

Perbandingan Implementasi Budaya Literasi Membaca antara Sekolah Rujukan dan Nonrujukan Gerakan Literasi Sekolah

Marlinda Ramdhani¹, Ah. Rofi'uddin¹, Anang Santoso¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 17-09-2020

Disetujui: 21-03-2021

Kata kunci:

comparison;
reading literacy;
student literacy movement;
perbandingan;
literasi membaca;
gerakan literasi sekolah

Alamat Korespondensi:

Marlinda Ramdhani
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: ramdhani.marlinda.1802118@students.um.ac.id

ABSTRAK

Abstract: This qualitative study is to compare the implementation of literacy culture at a referral school and a non-referral School Literacy Movement (SLM). The type of this research is multiple case study research and is located in two Senior High Schools in remote area, East Lombok, West Nusa Tenggara. The results of the study show that the implementation of literacy culture in the schools differ in five categories, namely the literacy facilities and infrastructure, the variety and frequency of books borrowed from school libraries, the school activities related to literacy, the literacy community at schools, and the factors affecting students' interest in reading.

Abstrak: Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan implementasi budaya literasi membaca antara sekolah rujukan dan nonrujukan Gerakan Literasi Sekolah. Jenis penelitian ini termasuk studi kasus ganda dan berlokasi di dua SMA yang terletak di daerah 3T, Lombok Timur, NTB. Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi budaya literasi membaca di sekolah dibagi menjadi lima kategori, yaitu implementasi sarana dan prasarana literasi, ragam dan frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan, kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi membaca, komunitas baca tulis di sekolah, dan faktor yang memengaruhi minat baca siswa.

Di era persaingan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, literasi merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting. Akan tetapi, budaya literasi masyarakat Indonesia justru masih saja tergolong sangat rendah (Simabur, Umasugi, Anfas, & Yusuf, 2020). Hal tersebut menjadi pekerjaan rumah yang belum juga dapat diselesaikan dengan baik. Pada tahun 2016, Pusat Penelitian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui *Indonesia National Assesment Program* meneliti kemampuan membaca siswa di Indonesia. Hasilnya, 46,83% siswa Indonesia berada pada kategori *kurang*, 46,83% pada kategori *cukup*, dan hanya 6,06% yang berada pada kategori *baik* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Tidak hanya itu, data tersebut diperkuat dengan hasil penelitian *Organisation for Economic Cooperation & Development* (OECD) melalui PISA (*Programme for International Student Assesment*), siswa Indonesia berada pada ranking 70 dari 75 negara yang disurvei dengan memperoleh 371 poin (OECD, 2018). Hasil ini termasuk menurun karena menurut hasil PISA 2015, skor literasi membaca siswa Indonesia adalah 397 poin, urutan 64 dari 70 negara yang disurvei (OECD, 2015). Melihat data literasi membaca siswa Indonesia tersebut, sangat wajar jika aspek literasi membaca harus mendapatkan perhatian lebih sekarang ini.

Sekolah sebagai institusi formal pendidikan yang menaungi siswa seharusnya dapat memperbaiki budaya literasi membaca, khususnya siswa pada setiap jenjang. Walaupun pada hakikatnya, setiap anak berasal dari lingkungan keluarga dan budaya yang berbeda-beda, sekolah harus menjalankan fungsinya untuk meratakan kualitas pendidikan siswa Indonesia, baik di jenjang SD, SMP, maupun SMA di berbagai daerah. Sebagai suatu wadah yang menampung masyarakat ilmiah, sekolah seharusnya dirancang agar dapat menumbuhkembangkan minat baca siswanya (Wahyuni, 2015). Selain itu, suatu sekolah dapat memprioritaskan kegiatan literasi dan menyusun kebijakan yang bersifat formal untuk diterapkan secara menyeluruh di lingkungan sekolah (Merga & Gardiner, 2018).

Sebagai institusi yang bernaung di bawah pemerintah, pihak utama yang harus bertanggung jawab terhadap kebijakan sekolah terkait program literasi membaca siswa Indonesia adalah pemerintah. Merujuk pada pernyataan tersebut, salah satu program pemerintah guna meningkatkan budaya literasi membaca siswa di Indonesia adalah dengan membentuk program Gerakan Literasi Sekolah. Program ini merupakan salah satu bentuk usaha pemerintah guna mengembangkan minat baca siswa di Indonesia (Sari, 2020). Gerakan Literasi Sekolah merupakan terobosan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui literasi (Nopilda & Kristiawan, 2018). Selain itu, program Gerakan Literasi Sekolah bersifat menyeluruh sehingga

mebutuhkan kerjasama yang baik antara semua warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, pegawai sekolah, dan orang tua atau wali sebagai penggerak utama (Agustin & Cahyono, 2017). Pada penerapan di lapangan, program Gerakan Literasi Sekolah ternyata masih mendapatkan banyak kendala, khususnya pada jenjang SMA. Walaupun sudah diterapkan sejak awal tahun 2016, ketidaksiapan baik dari segi rancangan maupun penerapan program masih terjadi di lapangan. Berbagai program Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan sekolah masih belum memperoleh hasil yang maksimal (Maharani, 2017). Selain itu, program Gerakan Literasi Sekolah juga belum dapat dilaksanakan pada semua SMA di Indonesia sehingga masih ada istilah sekolah rujukan Gerakan Literasi Sekolah sebagai penanda sekolah tersebut menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah.

Adanya penunjukan sekolah rujukan, tidak serta merta membuat program Gerakan Literasi Sekolah dapat berjalan maksimal di sekolah-sekolah tersebut. Sekolah yang menjadi sekolah rujukan Gerakan Literasi Sekolah juga masih terkendala dengan minimnya dukungan dari semua warga sekolah dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (Agustin & Cahyono, 2017). Kurangnya kesiapan sekolah dalam menjalankan program ini mengakibatkan terjadi banyak masalah dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah di lapangan. Kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah juga sangat dirasakan oleh sekolah-sekolah di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Hal tersebut didukung dengan masih sedikitnya sekolah yang dijadikan rujukan untuk program pemerintah ini. Selain itu, kesiapan sekolah rujukan maupun nonrujukan di daerah 3T masih perlu mendapat perhatian lebih. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Ahmadi dan Yulianto yang menjelaskan sebagai berikut.

“... Literacy schools in remote areas are called the foremost, the outest, and the most left behind (3T). Schools in these areas are difficult to apply school literacy optimally because it is very difficult to get up-to-date books. In addition, the student’s ability in literacy is also still very minimal. Thus more extra effort is required in optimizing literacy movements in remote area schools.”(Ahmadi & Yulianto, 2017)

Merujuk pada pendapat tersebut, penerapan program literasi membaca di sekolah daerah 3T harusnya mendapatkan perhatian yang lebih. Tidak hanya perhatian pada aspek yang bersifat materiil, tetapi juga kualitas sumber daya manusia yang menjalankan program tersebut. Salah satu sekolah di daerah 3T yang menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah adalah sekolah di Kabupaten Lombok Timur, NTB. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), 12,41% penduduk NTB usia 15 tahun ke atas tergolong buta huruf, angka ini membuat NTB berada di urutan kedua paling bawah di antara provinsi lain di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2019). Khususnya lagi, di Kabupaten Lombok Timur, NTB, sekolah pada jenjang SMA yang menjadi rujukan program GLS baru dua sekolah dari 23 sekolah negeri. Sesuai hasil studi pendahuluan yang dilakukan, sekolah yang dijadikan sebagai sekolah rujukan Gerakan Literasi Sekolah juga masih belum benar-benar menerapkan gerakan peningkatan literasi sesuai rancangan pemerintah pusat. Jika melihat masih terbatasnya penerapan program literasi di sekolah rujukan, perlu adanya perbandingan dengan budaya literasi membaca di sekolah nonrujukan.

Sekolah nonrujukan dalam hal ini adalah sekolah-sekolah yang belum diwajibkan menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah sesuai aturan pemerintah. Di Kabupaten Lombok Timur, hampir semua sekolah tingkat SMA masih menjadi sekolah nonrujukan sampai saat ini, tepatnya sebanyak 21 SMA negeri. Walaupun demikian, sekolah nonrujukan juga memiliki budaya literasi membaca sendiri. Budaya literasi membaca tersebut biasanya diatur sesuai dengan kebutuhan dan prioritas sekolah sehingga menarik dikaji perbedaan maupun persamaan budaya literasi membaca di sekolah nonrujukan dengan sekolah rujukan Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian ini sangat penting dilakukan saat ini. Tidak hanya untuk melihat implementasi budaya literasi membaca di kedua sekolah, tetapi juga sebagai gambaran seberapa siap pemerintah dalam menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah, terutama untuk sekolah di daerah 3T.

Guna melihat keefektifan program Gerakan Literasi Sekolah tersebut, penelitian ini difokuskan untuk membandingkan implementasi budaya literasi membaca di sekolah rujukan dan nonrujukan Gerakan Literasi Sekolah. Hal ini untuk melihat seberapa signifikan atau tidaknya perbedaan budaya literasi membaca di sekolah rujukan, sekolah yang seharusnya sudah menerapkan program literasi sesuai aturan pemerintah dengan sekolah non rujukan Gerakan Literasi Sekolah yang belum memiliki program khusus seperti aturan pemerintah.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif dilandaskan oleh tiga hal. (1) Sumber data penelitian ini didapatkan dalam konteks alamiah tanpa diatur terlebih dahulu, konteks alamiah dalam hal ini berkaitan dengan implementasi budaya literasi membaca di masing-masing sekolah. (2) Penelitian menekankan pada proses implementasi budaya literasi membaca di sekolah, bukan semata-mata pada hasil. (3) Penelitian dilakukan berdasarkan masalah atau fakta empiris yang terjadi di lapangan berkaitan dengan implementasi budaya literasi membaca di sekolah, bukan dimulai dari deduksi teori terlebih dahulu. Merujuk pada pendekatan yang digunakan, jenis penelitian ini termasuk studi kasus multi kasus atau lebih spesifik disebut sebagai studi kasus ganda. Dikatakan sebagai jenis penelitian studi kasus ganda karena penelitian dipusatkan pada kasus implementasi budaya literasi membaca di dua sekolah (situs). Pemilihan dua sekolah dilakukan karena tujuan penelitian ini untuk mendapatkan perbandingan implementasi budaya literasi membaca di sekolah rujukan dan nonrujukan Gerakan Literasi Sekolah.

Terdapat dua lokasi atau sekolah yang dijadikan situs penelitian. Kedua sekolah tersebut adalah SMAN 1 Selong dan SMAN 1 Masbagik. SMAN 1 Selong sebagai situs 1, dijadikan sebagai gambaran sekolah rujukan Gerakan Literasi Sekolah, sedangkan SMAN 1 Masbagik sebagai situs 2, dijadikan gambaran sekolah nonrujukan Gerakan Literasi Sekolah. Agar tidak terjadi ketimpangan, kedua situs tersebut dipilih dengan mempertimbangan persamaan. Terdapat tiga alasan pemilihan kedua sekolah sebagai lokasi penelitian, yaitu sama-sama berlokasi di daerah 3T, khususnya di Kabupaten Lombok Timur, sama-sama merupakan sekolah terakreditasi A sehingga secara kualitas keduanya dianggap tidak jauh berbeda, dan sama-sama memiliki budaya literasi membaca masing-masing.

Data penelitian ini adalah hasil angket minat baca, observasi, dan wawancara kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya literasi membaca. Data tersebut kemudian ditranskrip sesuai dengan masing-masing instrumen yang digunakan, yaitu instrumen observasi, wawancara, dan angket. Sumber data penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru, pegawai perpustakaan, siswa, dan dokumen yang berhubungan dengan kegiatan literasi membaca di sekolah rujukan dan nonrujukan Gerakan Literasi Sekolah. Data penelitian ini dikumpulkan dengan tiga tahapan untuk menghimpun data. *Pertama*, tahapan observasi sebelum dan saat penelitian, tahapan ini dilakukan dengan mengamati secara langsung budaya literasi membaca di masing-masing sekolah yang menjadi lokasi penelitian. *Kedua*, tahapan wawancara dilakukan secara langsung kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan pegawai perpustakaan. *Ketiga*, untuk mengetahui minat baca siswa, 30 orang siswa kelas X pada masing-masing sekolah akan dipilih secara acak untuk mengisi angket minat baca siswa. *Keempat*, prosedur terakhir adalah mengumpulkan dokumen penunjang penelitian.

Secara umum, tahap analisis data dilakukan dengan dua tahapan, yaitu tahap analisis data situs tunggal dan tahap analisis data lintas situs. Pada tahap analisis data situs tunggal, analisis dilakukan dengan tujuan memaparkan temuan-temuan sementara terkait implementasi budaya literasi membaca dari masing-masing situs, baik sekolah rujukan maupun nonrujukan. Pada tahap kedua, yaitu tahap analisis data lintas situs, dilakukan analisis dari kedua situs untuk menarik simpulan atas persamaan dan perbedaan yang didapatkan dari sekolah rujukan maupun nonrujukan. Kegunaan tahapan analisis lintas situs ini adalah untuk mendapatkan keterkaitan yang bersifat universal dari perbandingan implementasi budaya literasi membaca antara sekolah rujukan dan nonrujukan Gerakan Literasi Sekolah.

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan triangulasi sumber. Kegiatan triangulasi sumber untuk pengecekan keabsahan temuan penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan, yaitu melakukan observasi untuk mengecek hasil wawancara dan angket, melakukan wawancara dengan narasumber yang berbeda jika data yang didapatkan dari narasumber utama tidak dapat menjawab tujuan penelitian, berdiskusi dengan dosen yang menekuni bidang literasi untuk mengecek hasil temuan, dan berdiskusi dengan rekan sejawat yang pernah melakukan penelitian sejenis atau yang memahami topik penelitian dengan baik. Tahapan penelitian dilakukan dalam empat tahap, yakni tahap pra lapangan, tahap lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

HASIL

Hasil penelitian dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu (1) temuan situs tunggal dan (2) temuan lintas situs. Situs tunggal dalam penelitian ini adalah dua sekolah yang dijadikan lokasi penelitian, yaitu SMAN 1 Selong sebagai situs 1 (sekolah rujukan) dan SMAN 1 Masbagik sebagai situs 2 (sekolah nonrujukan).

Pertama, hasil temuan penelitian di sekolah rujukan. Sesuai dengan fokus penelitian yang dirancang, hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi budaya literasi membaca di sekolah rujukan dikategorikan menjadi lima bagian. (1) Sarana dan prasarana literasi di sekolah yang masih terbatas dan kurang terawat, misalnya perpustakaan sekolah yang tidak bisa menampung siswa dalam satu kelas, pojok baca sekolah yang sudah tidak berfungsi lagi, dan pojok baca kelas yang hanya tersedia di beberapa kelas saja. (2) Ragam bacaan yang tidak sedikit jumlahnya tetapi jarang diperbaharui, terutama buku-buku sastra. Hal tersebut mengakibatkan siswa lebih sering meminjam buku pelajaran daripada buku nonpelajaran di perpustakaan. (3) Terdapat kegiatan literasi Al-Quran 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dan festival literasi setiap tahun. (4) Memiliki ekstrakurikuler KIR yang dibina secara rutin oleh beberapa guru yang bersinergi dan dapat memengaruhi kemampuan siswa di kelas, selain itu juga terdapat ekstrakurikuler Mading yang hanya aktif saat ada lomba. (5) Faktor yang memengaruhi minat baca siswa dibagi menjadi dua. *Pertama*, faktor internal berupa faktor motivasi (36,5%), faktor kondisi emosi dan intelegensi (37,5%), dan faktor ketertarikan terhadap manfaat membaca (45,1%) tergolong *sering* memengaruhi minat baca siswa, sedangkan faktor minat (32,9%), faktor kebiasaan (33,3%), faktor cara membaca (29,9%), dan faktor pengetahuan yang dimiliki sebelumnya (30,3%) tergolong *kadang-kadang* memengaruhi. *Kedua*, faktor eksternal berupa faktor kesulitan bacaan (41,2%) dan faktor suasana, lingkungan, dan waktu (36%) tergolong *kadang-kadang* memengaruhi, sedangkan faktor pengaruh televisi/*smartphone* (35,3%) tergolong *sering* memengaruhi minat baca siswa.

Kedua, hasil temuan penelitian di sekolah nonrujukan. Hasil temuan di sekolah nonrujukan ini juga dipaparkan sesuai fokus penelitian yang sama dengan di sekolah rujukan, yaitu dibagi menjadi lima kategori. *Pertama*, sekolah nonrujukan memiliki sarana dan prasarana literasi yang masih terbatas, misalnya perpustakaan yang tidak bisa menampung siswa satu kelas, Musholla yang hanya dibatasi sebagai tempat literasi Al-Quran, dan pojok baca sekolah yang baru berupa tempat duduk untuk membaca. *Kedua*, ragam bahan bacaan di sekolah ini sangat terbatas, khususnya buku sastra. Selain itu, buku nonpelajaran jarang diperbaharui. Hal tersebut mengakibatkan siswa lebih sering ke perpustakaan untuk meminjam buku pelajaran daripada buku nonpelajaran karena keterbatasan jumlah buku nonpelajaran. *Ketiga*, terdapat kegiatan literasi Al-Quran 15 menit sebelum

jam pelajaran pertama dan kegiatan ulang tahun sekolah maupun Hari Anak Nasional yang menyelenggarakan kegiatan terkait literasi. *Keempat*, memiliki ekstrakurikuler KIR dan Olimpiade pembinaannya tidak terlalu rutin, tetapi sangat aktif jika ada lomba. *Kelima*, faktor yang memengaruhi minat baca siswa dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa ketertarikan terhadap manfaat bacaan (38,1%) tergolong *hampir selalu* memengaruhi, sedangkan faktor motivasi (36%), faktor kondisi emosi dan intelegensi (35,7%), faktor cara membaca (35,7), dan faktor pengetahuan yang dimiliki sebelumnya (36,7%) tergolong *sering* memengaruhi minat baca siswa, selain itu, faktor minat (34,9%) dan faktor kebiasaan (31,4%) tergolong *kadang-kadang* memengaruhi. Faktor eksternal berupa faktor kesulitan bacaan (42,1%), faktor suasana, lingkungan, dan waktu (37,8%) tergolong *kadang-kadang* memengaruhi, sedangkan faktor pengaruh televisi/*smartphone* (41%) tergolong *sering* memengaruhi.

Berdasarkan paparan hasil temuan penelitian di dua situs, baik sekolah rujukan maupun nonrujukan, temuan lintas situs dipaparkan berdasarkan temuan masing-masing situs tunggal tersebut. Hal ini untuk menguraikan temuan perbandingan implementasi budaya literasi membaca baik di sekolah rujukan maupun nonrujukan. Berikut temuan lintas situs yang dipaparkan melalui tabel 1 dan dijadikan temuan akhir penelitian.

Tabel 1. Temuan Lintas Situs Implementasi Budaya Literasi Membaca Siswa Sekolah Rujukan dan Nonrujukan

Fokus Penelitian	Temuan Situs 1 (Sekolah Rujukan)	Temuan Situs 2 (Sekolah Nonrujukan)	Temuan Lintas Situs
Sarana dan prasarana literasi membaca di sekolah	Memiliki sarana dan prasarana berupa perpustakaan yang tidak bisa menampung siswa satu kelas, pojok baca sekolah yang sudah tidak berfungsi, dan pojok baca kelas hanya tersedia di beberapa kelas saja.	Memiliki sarana dan prasarana literasi berupa perpustakaan yang tidak bisa menampung siswa satu kelas, Musholla tempat literasi Al-Quran, dan pojok baca sekolah yang baru berupa tempat duduk untuk membaca.	Memiliki sarana dan prasarana berupa perpustakaan yang tidak bisa menampung siswa satu kelas.
Ragam dan frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan	Memiliki ragam bahan bacaan yang tidak sedikit, khususnya buku sastra, tetapi jarang diperbaharui. Siswa lebih sering meminjam buku pelajaran dibanding buku nonpelajaran di perpustakaan karena jarang diperbaharui.	Memiliki ragam bahan bacaan yang terbatas, khususnya buku sastra dan jarang diperbaharui. Siswa lebih sering ke perpustakaan untuk meminjam buku pelajaran daripada buku nonpelajaran karena keterbatasan jumlah buku nonpelajaran.	Buku nonpelajaran jarang diperbaharui dan siswa lebih sering meminjam buku pelajaran daripada buku nonpelajaran.
Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi membaca	Terdapat kegiatan literasi Al-Quran 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dan festival literasi setiap tahun.	Terdapat kegiatan literasi Al-Quran 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dan kegiatan ulang tahun sekolah maupun Hari Anak Nasional yang menyelenggarakan kegiatan terkait literasi.	Terdapat kegiatan literasi Al-Quran 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai.
Komunitas baca tulis di sekolah	Memiliki ekstrakurikuler KIR yang dibina secara rutin oleh beberapa guru yang bersinergi dan dapat memengaruhi kemampuan siswa di kelas dan ekstrakurikuler Mading yang hanya aktif saat ada lomba.	Memiliki ekstrakurikuler KIR dan olimpiade pembinaannya tidak terlalu rutin, tetapi sangat aktif jika ada lomba.	Memiliki ekstrakurikuler KIR.
Faktor yang memengaruhi minat baca siswa	<i>Pertama</i> , faktor internal berupa motivasi, faktor kondisi emosi serta intelegensi, dan faktor ketertarikan terhadap manfaat membaca <i>sering</i> memengaruhi minat baca siswa, sedangkan faktor minat, faktor kebiasaan, faktor cara membaca, dan faktor pengetahuan yang dimiliki sebelumnya <i>kadang-kadang</i> memengaruhi. <i>Kedua</i> , faktor eksternal berupa faktor kesulitan bacaan serta faktor susana, lingkungan, dan waktu <i>kadang-kadang</i> memengaruhi, sedangkan faktor pengaruh televisi/ <i>smartphonesering</i> memengaruhi.	<i>Pertama</i> , faktor internal berupa faktor ketertarikan terhadap manfaat bacaan <i>hampir selalu</i> memengaruhi, sedangkan faktor motivasi, faktor kondisi emosi dan intelegensi, faktor cara membaca, dan faktor pengetahuan yang dimiliki sebelumnya <i>sering</i> memengaruhi minat baca siswa, selain itu, faktor minat dan faktor kebiasaan <i>kadang-kadang</i> memengaruhi. <i>Kedua</i> , faktor eksternal berupa faktor kesulitan bacaan serta faktor susana, lingkungan, dan waktu <i>kadang-kadang</i> memengaruhi, sedangkan faktor pengaruh televisi/ <i>smartphonesering</i> memengaruhi.	<i>Pertama</i> , faktor internal berupa faktor motivasi serta faktor kondisi emosi dan intelegensi <i>sering</i> memengaruhi, sedangkan faktor minat dan faktor kebiasaan <i>kadang-kadang</i> memengaruhi. <i>Kedua</i> , faktor eksternal berupa faktor kesulitan bacaan dan faktor susana, lingkungan, dan waktu <i>kadang-kadang</i> memengaruhi, sedangkan faktor pengaruh televisi/ <i>smartphonesering</i> memengaruhi.

Berdasarkan tabel 1 di atas, temuan lintas situs dibagi menjadi lima kategori, meliputi (1) sekolah rujukan dan nonrujukan sama-sama memiliki sarana dan prasarana berupa perpustakaan yang tidak bisa menampung siswa satu kelas; (2) buku nonpelajaran di sekolah rujukan dan nonrujukan sama-sama jarang diperbaharui. Selain itu, siswa lebih sering meminjam buku pelajaran daripada buku nonpelajaran; (3) baik di sekolah rujukan maupun nonrujukan, program literasi harian yang diterapkan setiap hari bukanlah membaca buku nonpelajaran 15 menit sebelum jam pelajaran, tetapi membaca Al-Quran; (4) sekolah rujukan dan nonrujukan menjadikan ekstrakurikuler KIR sebagai komunitas literasi di sekolah; (5) faktor yang sama-sama memengaruhi minat baca sekolah rujukan dan nonrujukan dibagi menjadi dua. *Pertama*, faktor internal berupa faktor motivasi dan faktor kondisi emosi dan intelegensi dianggap *sering* memengaruhi minat baca siswa, sedangkan faktor minat dan faktor kebiasaan dianggap *kadang-kadang* memengaruhi minat baca siswa. *Kedua*, faktor eksternal berupa faktor kesulitan bacaan serta faktor suasana, lingkungan, dan waktu dianggap *kadang-kadang* memengaruhi, sedangkan faktor pengaruh televisi/*smartphone* dianggap *sering* memengaruhi minat baca siswa.

PEMBAHASAN

Peran sekolah tidak hanya sebatas tempat terjadinya peristiwa belajar mengajar. Lebih dari itu, sekolah dapat membentuk kepribadian siswa, terutama yang bersifat ilmiah melalui program-program pengembangan siswa. Salah satunya adalah program yang berkaitan dengan literasi membaca. Manfaat literasi tidak hanya berdampak pada kognitif siswa, tetapi juga mencakup aspek sosial dan emosi (Shihab, 2019). Pondasi dasar literasi adalah kemampuan berpikir yang didukung dengan aktivitas membaca dan menulis siswa sesuai dengan rancangan literasi di sekolah (Suwandi, 2019). Sekolah dapat merancang dan merencanakan kebijakan mengenai kegiatan literasi sebagai prioritas secara menyeluruh di lingkungan sekolah (Merga & Gardiner, 2018).

Di Indonesia, program untuk meningkatkan kualitas literasi di sekolah disebut sebagai Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah merupakan kegiatan yang bersifat menyeluruh serta melibatkan semua warga sekolah dan masyarakat yang dapat menunjang program-program Gerakan Literasi Sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016). Pelibatan warga sekolah bertujuan agar program GLS dapat menumbuhkan ekosistem literasi sekolah sehingga siswa menjadi lebih disiplin dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Raru & Adut, 2019). Sebagai sekolah yang melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah, sekolah rujukan Gerakan Literasi Sekolah dicanangkan memiliki budaya membaca yang lebih baik karena sudah didukung dengan pengembangan-pengembangan terkait literasi.

Tetapi, menurut hasil penelitian, sekolah rujukan Gerakan Literasi Sekolah, terutama di daerah 3T masih mengalami kendala dalam mengimplementasikan budaya literasi membaca di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dengan membandingkan implementasi budaya literasi membaca sekolah rujukan dan sekolah nonrujukan Gerakan Literasi Sekolah. Sesuai dengan temuan penelitian, implementasi budaya literasi membaca siswa sekolah rujukan dan nonrujukan dibahas menjadi lima kategori, yaitu sarana dan prasarana literasi membaca di sekolah, ragam dan frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan, jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi membaca, komunitas baca tulis di sekolah, dan faktor yang memengaruhi minat baca siswa.

Sarana dan prasarana literasi membaca baik di sekolah rujukan maupun nonrujukan sama-sama belum terlalu memadai. Walaupun demikian, terdapat persamaan dan perbedaan dari masing-masing sekolah. Terkait perpustakaan sekolah, baik sekolah rujukan dan nonrujukan memiliki perpustakaan yang tidak terlalu luas dan kurang efektif dijadikan tempat belajar siswa satu kelas. Padahal, perpustakaan dapat dikatakan sebagai pusat sumber ilmu pengetahuan di lingkungan sekolah (Mangnga, 2015). Sebagai pusat ilmu pengetahuan, pengelolaan perpustakaan harus diperhatikan dengan baik. Tata kelola perpustakaan memang sering kali sedikit diabaikan, padahal sekolah tidak dapat mengembangkan kemampuan membaca siswa jika belum memiliki perpustakaan yang layak, baik dari segi fasilitas, administrasi, sumber daya, dan program-program pemanfaatan perpustakaan yang kurang menarik siswa untuk lama membaca di perpustakaan (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Ketika siswa nyaman melakukan kegiatan membaca, diharapkan siswa dapat tertarik melakukan kegiatan literasi secara mandiri (Sihaloho et al., 2019).

Terkait sarana pojok baca sekolah, baik di sekolah rujukan maupun nonrujukan Gerakan Literasi Sekolah sama-sama tidak aktif dan hanya menyisakan tempat membaca saja. Pojok baca di sekolah rujukan tidak lagi memiliki koleksi buku yang dipajang sehingga tidak ada siswa yang memanfaatkan tempat tersebut sebagai lokasi membaca, sedangkan pojok baca di sekolah nonrujukan masih hanya sebatas pengadaan tempat membaca saja. Jika buku sebagai komponen utama tidak terpenuhi, pengadaan sarana ini dapat dikatakan belum maksimal di kedua sekolah. Prinsip dasar pengadaan pojok baca adalah untuk mendekatkan buku pada siswa (Suwandi, 2019).

Hal yang membedakan kedua sekolah adalah adanya pojok baca kelas di sekolah rujukan. Pada tahap pembiasaan GLS, biasanya disediakan sudut baca di kelas dengan koleksi buku nonpelajaran yang memadai (Sutrianto et al., 2016). Rak di pojok baca kelas dibuat langsung oleh masing-masing siswa karena merupakan salah satu mata lomba di festival literasi. Keberadaan perpustakaan mini di kelas memang harusnya merupakan karya siswa sendiri untuk menunjang kegiatan literasi di kelas (Agustin & Cahyono, 2017). Tetapi, tidak semua kelas yang masih merawat pojok baca kelasnya sehingga keberadaan pojok baca kelas di sekolah rujukan juga belum berjalan efektif.

Tidak hanya terkait sarana, ragam dan frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan juga menjadi indikator dalam menilai implementasi budaya literasi membaca di sekolah. Sarana dan prasarana literasi yang baik akan semakin berguna jika didukung dengan adanya ragam bahan bacaan dan tingginya frekuensi peminjaman bahan bacaan tersebut. Terkait ragam bahan bacaan, terdapat perbedaan antara ragam bacaan di sekolah rujukan dan nonrujukan Gerakan Literasi Sekolah. Di sekolah rujukan, buku nonpelajaran tergolong cukup lengkap dan tidak sedikit jumlahnya, sedangkan di sekolah nonrujukan, ketersediaan buku nonpelajaran sangat terbatas ragamnya. Siswa lebih sering meminjam buku untuk keperluan pembelajaran di kelas saja. Bagi beberapa siswa, mereka lebih tertarik membaca buku pelajaran daripada buku nonpelajaran (Zuchdi dan Budiasih, 2017). Tidak banyak siswa memiliki kesadaran membaca dan dengan kemauan sendiri meminjam buku secara mandiri tanpa ada embel-embel tugas dari guru (Wahyuni, 2009). Padahal, kegemaran pada suatu yang bersifat imajinatif dapat menyalurkan dan mengasah kreativitas yang tidak dapat disalurkan dengan membaca buku pelajaran saja (Antoro, 2017). Selain itu, buku yang seharusnya digunakan untuk kegiatan literasi adalah buku nonpelajaran yang disesuaikan dengan tingkat dan kegemaran siswa (Burhan, Nurchasanah, & Basuki, 2020).

Tetapi, ditemukan juga persamaan terkait ragam bahan bacaan di kedua sekolah, yaitu sama-sama jarang memperbarui buku nonpelajaran di perpustakaan. Hal tersebut berimbas pada frekuensi peminjaman bahan bacaan yang lebih didominasi oleh buku pelajaran daripada buku nonpelajaran. Hal tersebut menunjukkan walaupun setiap sekolah memiliki sarana perpustakaan, tidak semua sekolah memiliki koleksi buku yang memadai atau dikelola secara profesional dengan cara menyediakan bahan bacaan yang sering diperbaharui. Koleksi bahan bacaan yang kurang lengkap, buku-buku yang sudah “kadaluwarsa”, dan sarana yang kurang mendukung kegiatan literasi dapat menyebabkan siswa malas ke perpustakaan (Wahyuni, 2015).

Salah satu tanda sekolah literat adalah adanya program-program sekolah yang berkaitan dengan literasi, baik program yang bersifat harian maupun tahunan. Dalam konteks program GLS, khususnya pada tahap pembiasaan, terdapat program 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Salah satu tujuan GLS adalah memperkuat pembentukan karakter melalui kegiatan membaca 15 menit buku nonpelajaran (Wandasari et al., 2019) Tetapi, baik di sekolah rujukan maupun nonrujukan GLS tidak melaksanakan program ini. Kedua sekolah sama-sama mengisi kegiatan pagi hari dengan literasi Al-Quran 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Padahal, program membaca Al-Quran tidak harus menghilangkan atau dihapus dan digantikan dengan membaca buku nonpelajaran 15 menit. Sebaliknya sekolah dapat menyesuaikan agar kedua program tersebut dapat berjalan dengan konsekuensi waktu kedatangan siswa yang harus dimajukan (Antoro, 2017). Pelaksanaan literasi buku dan literasi Al-Quran yang berjalan berdampingan tersebut dapat menunjukkan praktik literasi yang seimbang (Habibah, 2019). Selain itu, buku yang seharusnya dibaca siswa dalam kegiatan 15 menit membaca adalah buku nonpelajaran seperti novel, cerita daerah, dan biografi tokoh (Sihaloho et al., 2019).

Program literasi yang membedakan antara kedua sekolah adalah program yang bersifat tahunan. Sekolah rujukan memiliki program Festival Literasi sebagai pengembangan minat baca siswa, sedangkan sekolah nonrujukan memang tidak memiliki acara literasi khusus, hanya lomba atau kegiatan literasi yang disisipkan saat Hari Anak Nasional atau Ulang Tahun sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pihak sekolah untuk mendorong siswa berliterasi adalah dengan membuat program-program sekolah yang dapat meningkatkan minat siswa terhadap literasi (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2018).

Implementasi budaya literasi membaca pada sebuah sekolah juga dapat dilihat dari adanya komunitas yang berkaitan dengan literasi di sekolah tersebut. Baik sekolah rujukan maupun nonrujukan memiliki komunitas atau lebih sering disebut ekstrakurikuler terkait literasi yang sama, yaitu ekstrakurikuler KIR (Karya Ilmiah Remaja). Walaupun tidak difokuskan pada literasi yang bersifat nonilmiah, ekstrakurikuler KIR ini dijadikan masing-masing sekolah sebagai wadah dalam mengasah kemampuan literasi baca dan tulis siswa. Program-program literasi termasuk komunitas di dalamnya memang dapat diatur oleh sekolah sesuai prioritas sekolah tersebut. Program sekolah literasi dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan, karakteristik siswa, dan budaya suatu sekolah (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2018).

Indikator terakhir yang dijadikan rujukan untuk menilai implementasi budaya literasi membaca siswa adalah dengan melihat minat baca siswa di masing-masing sekolah. Minat baca tidak dapat dibentuk alami dalam diri seorang saja melainkan timbul karena adanya usaha dan pengalaman untuk mengembangkan minat baca tersebut (Maharani, 2017). Minat baca siswa yang rendah dapat memengaruhi kualitas pendidikan yang dihasilkan (Asniar et al., 2020). Dalam proses meningkatkan kesadaran membaca, hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah menumbuhkan minat baca dalam diri siswa (Sari, 2020). Secara umum terdapat dua faktor yang memengaruhi minat baca siswa, yaitu faktor yang bersifat internal dan eksternal (Tompkins et al., 2014). Kedua faktor yang memengaruhi minat baca siswa di sekolah rujukan dan nonrujukan dijelaskan sebagai berikut.

Terkait faktor internal, terdapat empat faktor yang memengaruhi minat baca siswa sekolah rujukan dan nonrujukan, yaitu adanya faktor motivasi, faktor kondisi emosi dan intelegensi, faktor minat, dan faktor kebiasaan. Faktor motivasi serta faktor kondisi emosi dan intelegensi *sering* memengaruhi minat baca siswa. Selain itu, faktor minat dan faktor kebiasaan *kadang-kadang* memengaruhi minat baca siswa. Terkait motivasi, selain ketersediaan bahan bacaan yang kurang memadai, pemerintah memang dihadapkan dengan rendahnya motivasi membaca siswa Indonesia (Suwandi, 2019). Motivasi dalam membangun minat membaca seringkali dijadikan alasan seseorang untuk tidak menggemari kegiatan literasi. Hal tersebut karena motivasi membaca berkaitan erat dengan tujuan dan keyakinan seseorang terkait topik atau hal yang didapatkan dari kegiatan membaca (Becker et al., 2010). Selain itu, faktor kondisi emosi dan intelegensi dianggap juga sering memengaruhi minat baca siswa.

Tidak hanya dipengaruhi faktor internal, minat baca siswa juga dipengaruhi faktor eksternal. Dalam hal ini, faktor eksternal mencakup tiga faktor, yaitu faktor kesulitan bacaan, faktor suasana, lingkungan, dan waktu, dan faktor pengaruh televisi/*smartphone*. Faktor kesulitan bacaan dan faktor suasana, lingkungan, dan waktu dianggap *kadang-kadang* memengaruhi. Selain itu, faktor pengaruh televisi/*smartphone* dianggap *sering* memengaruhi minat baca siswa. Pengaruh televisi/*smartphone* ini memang tidak bisa dipungkiri lagi, terlebih di zaman persaingan teknologi sekarang ini. Dampak negatif perkembangan media elektronik baik televisi, *smartphone*, atau radio dapat menyebabkan rendahnya minat baca siswa (Wahyuni, 2015). Secara khusus, penggunaan *smartphone* dapat memengaruhi minat baca siswa (Etnanta & Irhandayaningsih, 2017), jika tidak dapat dimanfaatkan dengan baik, penggunaan *smartphone* sebagai salah satu sarana membaca justru dapat menurunkan minat baca siswa. Selain itu, terkait pengaruh televisi, menurut data Badan Statistik, masyarakat di NTB lebih memilih menonton televisi (90,19%) dibandingkan membaca surat kabar atau majalah (9,88%), baik cetak maupun elektronik (Badan Pusat Statistik, 2018). Angka kebiasaan membaca surat kabar atau majalah tersebut merupakan persentase paling rendah jika dibandingkan dengan seluruh daerah di Indonesia. Padahal, sekarang ini banyak jenis hiburan atau acara di televisi yang kurang mendidik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan uraian pembahasan, dirumuskan lima simpulan penelitian mengenai perbandingan implementasi budaya literasi membaca antara sekolah rujukan dan nonrujukan GLS sesuai dengan fokus penelitian. Kelima simpulan tersebut adalah sebagai berikut. (1) Sarana dan prasarana literasi di sekolah rujukan dan nonrujukan sama-sama belum terlalu memadai, baik dari segi perpustakaan, pojok baca sekolah, dan pojok baca kelas. (2) Perpustakaan di sekolah rujukan memiliki bahan bacaan yang lebih beragam dibandingkan di sekolah nonrujukan. Tetapi, kedua sekolah sama-sama jarang memperbarui buku nonpelajaran sehingga siswa lebih sering ke perpustakaan untuk meminjam buku pelajaran saja. (3) Terkait program harian, sekolah rujukan dan nonrujukan sama-sama tidak menerapkan program GLS 15 menit membaca buku nonpelajaran dan memilih menerapkan program 15 menit membaca Al-Quran saja, sedangkan terkait program tahunan, hanya sekolah rujukan yang memiliki program khusus tahunan berkaitan dengan literasi. (4) Sekolah rujukan dan nonrujukan sama-sama menjadikan ekstrakurikuler KIR sebagai komunitas literasi di sekolah. (5) Faktor internal yang sama-sama paling memengaruhi minat baca siswa kedua sekolah adalah faktor motivasi dan faktor kondisi emosi dan intelegensi, sedangkan faktor eksternal yang paling memengaruhi adalah faktor pengaruh televisi/*smartphone*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y, Mulyati, T, & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agustin, S., & Cahyono, B. E. H. (2017). Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Budaya Baca di SMA Negeri 1 Geger. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(2), 55. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i2.1973>
- Ahmadi, A., & Yulianto, B. (2017). Descriptive-Analytical Studies of Literacy Movement in Indonesia, 2003-2017. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 4(3), 16–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203299838>
- Asniar, Muharam, L. O., & Silondae, D. P. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa. *Jurnal BENING*, 4(1), 9–16.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Proporsi Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Membaca Surat Kabar/Majalah (Media Cetak maupun Elektronik) Selama Seminggu Terakhir Menurut Provinsi, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin 2018*. <https://www.bps.go.id/statictable/2019/10/17/2077/proporsi-penduduk-berumur-5-tahun-ke-atas-yang-membaca-surat-kabar-majalah-media-cetak-maupun-elektronik-selama-seminggu-terakhir-menurut-provinsi-tipe-daerah-dan-jenis-kelamin-2018.html>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Presentase Penduduk Buta Huruf Menurut Kelompok Umur, 2011-2019*. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/12/22/1056/persentase-penduduk-buta-huruf-menurut-kelompok-umur-2011-2019.html>
- Becker, M., McElvany, N., & Kortenbruck, M. (2010). Intrinsic and Extrinsic Reading Motivation as Predictors of Reading Literacy: A Longitudinal Study. *Journal of Educational Psychology*, 102(4), 773–785. <https://doi.org/10.1037/a0020084>
- Burhan, N. S., Nurchasanah, N., & Basuki, I. A. (2020). Implementasi Tahap Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(3), 367–373.
- Etnanta, Y. C., & Irhandayaningsih, A. (2017). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Minat Baca Siswa SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(1), 371–380.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Maharani, O. D. (2017). Minat Baca Anak-Anak di Kampong Baca Kabupaten Jember. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 3(1), 320. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v3n1.p320-328>

- Mangnga, A. (2015). Peran Perpustakaan Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Jupiter*, XIV(1), 38–42.
- Merga, M., & Gardiner, V. (2018). The Role of Whole-School Literacy Policies Supporting Reading Engagement in Australian Schools. *English in Australia*, 53(3), 37–50.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke- 21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 216–231. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i2.1862>
- OECD. (2015). *Programe for International Student Aessment (PISA) Result from PISA 2015*. <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>
- OECD. (2018). *Programe for International Student Aessment (PISA) Result from PISA 2018*. <http://www.oecd.org/pisa/PISA-2018-Insights-and-Interpretations-FINAL-PDF.pdf>
- Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 6(2), 167–179.
- Raru, G., & Adut, O. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Dasar di SMA Negeri 1 Langke Rembong Kelas XI MIPA 4. *Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 103–112.
- S. Sihaloho, F. A., Martono, T., & Daerobi, A. (2019). The Implementation of School Literacy Movement at the Senior High School. *International Journal of Educational Research Review*, 4(1), 88–96. <https://doi.org/10.24331/ijere.486907>
- Sari, P. A. P. (2020). Hubungan Literasi Baca Tulis dan Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 141–152.
- Simabur, A. L., Umasugi, M., Anfas., & Yusuf, H. H. (2020). Pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas di Kota Tidore Kepulauan (Studi di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Kota Tidore Kepulauan). *Jurnal Akrab Juara*, 5(1), 10–25.
- Sutrianto, S., Rahmawan, N., Hadi, S., dan Fitriyono, H. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Suwandi. (2019). *Pendidikan Literasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Tompkins, G., Campbell, R., Green, D., dan Smith, C. (2014). *Literacy for the 21st Century*. Pearson.
- Wahyuni, S. (2015). Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. *Diksi*, 17(1), 179–189. <https://doi.org/10.21831/diksi.v17i1.6580>
- Wandasari, Y., Kristiawan, M., & Arafat, Y. (2019). Policy Evaluation of School's Literacy Movement on Improving Discipline of State High School Students. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(4), 190–198.
- Zuchdi., & Budiasih. (2017). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Singaraja. *Pendidikan Imlementasi Program Gerakan.*, 3(2), 732–744.